

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Efisiensi Pasar (*Efficient Market Hypothesis*)

Efficient Market Hypothesis (EMH) atau efisiensi pasar merupakan pasar yang efisien dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin, 2010:221). Informasi ini meliputi hal yang diketahui dan relevan untuk mempertimbangkan harga saham. Efisiensi pasar modal adalah keadaan dimana sebuah harga saham yang menyesuaikan secara cepat dengan adanya tambahan informasi, dan oleh karena itu harga saham tersebut sudah mencakupi seluruh informasi yang ada. Semakin sesuainya harga saham dengan informasi pasar maka keadaan pasar sudah terbentuk sempurna.

Fama (1970) dalam Tandelilin (2010: 223) menyajikan 3 macam bentuk utama dari efisiensi pasar yaitu

1. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang berbentuk sekarang. Informasi seperti harga dan volume perdagangan di masa lalu tidak bisa digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang akan datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini (Tandelilin, 2010:223). Dalam keadaan pasar seperti ini biasanya seorang investor akan melakukan jual beli berdasarkan data historis yang belum tentu mencerminkan keadaan pasar sekarang. Oleh

karena itu, Dalam pasar bentuk ini, akan lebih baik bagi investor untuk melakukan analisis fundamental bila dibandingkan dengan analisis teknikal dalam rangka mengambil kelebihan imbal hasil pada jangka panjang.

2. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*)

Bentuk pasar *Semistrong* memiliki tingkat efisiensi pasar yang lebih besar dibandingkan bentuk pasar lemah atau *weak form*. Pada bentuk pasar *semistrong* maka data historis yang berupa informasi mengenai saham (harga, volum, dan sebagainya) dipasar modal diketahui dan dijadikan acuan investor untuk mengambil keputusan investasi selanjutnya, selain dari itu informasi atau berita publik juga diperoleh dan dijadikan sebagai acuan bagi investor dalam mengambil langkah investasi selanjutnya.

Harga saham yang tercerminkan dalam *Semistrong Form* EMH adalah harga saham sudah mencakupi seluruh informasi publik seperti adanya pembagian dividen, adanya pemecahan saham atau *stocks split*, berita ekonomi juga politik dinegara dan sebagainya. Namun pada pasar *Semistrong*, masih terdapat kendala dimana informasi yang diterima oleh investor sering kali tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena masih banyak informasi-informasi privat yang tidak diketahui sehingga informasi yang tersebar sering kali tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selain dari pada itu pada bentuk pasar *Semistrong*, investor akan terkena biaya atas transaksi yang dilakukan. (Tandelilin, 2010:223).

3. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pada kondisi pasar yang lemah dan semi kuat, data historis dan informasi publik akan menjadi acuan investor untuk mengambil keputusan dalam investasi, namun Pasar efisien dalam bentuk kuat semua informasi baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan sudah tercermin dalam harga sekuritas (Tandelilin, 2010:223). Pasar efisien bentuk kuat menyatakan bahwa harga yang terjadi mencerminkan semua informasi yang ada, baik informasi publik (*public information*) maupun informasi pribadi (*private information*).

Keadaan pasar akan dikatakan sempurna atau kuat jika informasi pribadi tercerminkan kedalam harga saham sehingga tidak ada informasi yang dimiliki atau tersimpan sendiri oleh seorang individu khususnya individu dalam suatu perusahaan. Hipotesis dalam ini juga mengasumsikan dimana keadaan pasar sempurna yang berarti semua orang dapat memperoleh informasi-informasi di waktu yang sama tanpa adanya biaya yang harus dikeluarkan. Pada kenyataannya melalui penelitian sebelumnya, keberadaan pasar dalam bentuk kuat atau *Strong form* sangat sulit ditemukan disuatu pasar modal. Hal ini dipicu oleh karena adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat faktor internal atau individu didalam suatu entitas yang dapat mengambil aksi terlebih dahulu untuk mendapatkan keuntungan sebelum informasi yang diketahuinya disebarakan kepada publik.

Penyebab terbentuknya pasar efisien yang mencakup banyak hal berikut ini
Beberapa hal yang membentuk pasar efisien:

- a. Investor menjadi seorang penerima harga atau *price taker* dimana yang dimaksudkan adalah, seorang investor tidak dapat mengubah dan mempengaruhi dalam hal ini adalah harga pada suatu sekuritas.
- b. Informasi dapat didapatkan dengan mudah dan tersebar/ didapatkan oleh semua investor dan pelaku-pelaku pasar pada saat yang bersamaan juga dengan biaya yang murah.
- c. Informasi yang disebar oleh emiten terjadi tanpa diketahui terlebih dahulu oleh para pelaku pasar seperti investor.
- d. Dari informasi yang diperoleh, investor menggunakan informasi tersebut secara keseluruhan dan cepat sehingga harga mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Keadaan atau kriteria sebaliknya yang menyebabkan pasar tidak efisien adalah ketika:

- a. Beberapa pelaku pasar seperti investor melakukan hal yang dapat mempengaruhi harga sekuritas.
- b. Informasi tidak dapat diperoleh dalam waktu yang sama oleh seluruh investor dan untuk memperolehnya dibutuhkan biaya yang mahal.
- c. Adanya prediksi yang dilakukan sehingga informasi yang selanjutnya akan diumumkan sudah terlebih dahulu diketahui oleh pelaku pasar atau investor.
- d. Pengguna informasi bukan merupakan investor yang cepat tanggap dalam mengambil keputusan, namun merupakan seorang naive investor.

2.2 Kecukupan Modal

2.2.1 Pengertian Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan minimum bank (Kasmir, 2014:43). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12 /PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, maka bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap Risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan/atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan. Oleh karena itu diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan standar internasional melalui penyesuaian persyaratan komponen dan instrumen modal bank serta penyesuaian rasio-rasio permodalan.

Menurut Muhamad, kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan, bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank sehat (Muhamad, 2015:140). Oleh sebab itu, kecukupan modal permodalan bank menjadi perhatian utama baik bagi bank maupun regulator. Manajemen bank bertanggung jawab memastikan bahwa permodalan bank senantiasa menutupi mendukung operasional, dan mampu merencanakan kebutuhan permodalan bank untuk mendukung perkembangan usaha.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kecukupan modal atau capital adequacy merupakan komponen paing penting dalam menilai kelangsungan hidup bank, menaggung risiko yang terjadi termasuk di dalamnya

risiko kredit dan membiayai biaya- biaya operasional serta memberikan intensif bagi pemilik dalam untuk menjaga kepentingannya dalam bank. Dengan permodalan kita dapat melihat kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul terhadap besarnya modal yang diterima.

2.2.2 Ketentuan Tentang Kecukupan Modal

Bank Indonesia mensyaratkan perhitungan permodalan bank dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya (Julius R. Latumaerissa, 2014:60). Modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), peraturan ini terhitung sejak akhir bulan Desember 2001. jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia (Muhamad, 2015: 249).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko, yang di hitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, ditetapkan paing rendah sebagai berikut:

- 1) 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk bank dengan profil riiko peringkat
- 2) 9% sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 2

- 3) 10% sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 3 atau,
- 4) 11% sampai dengan 14% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 4 atau peringkat 5

Saat ini permodalan perbankan rata-rata telah mencapai berkisar 10 %-15% (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:157). Bank Indonesia berwenang menetapkan modal minimum lebih besar dari modal minimum sebagaimana dimaksud diatas, dalam hal ini Bank Indonesia menilai Bank menghadapi potensi kerugian yang membutuhkan modal lebih besar.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Pasal 3, selain kewajiban penyediaan modal minimum sesuai profil risiko, bank wajib membentuk tambahan modal sebagai penyangga (*buffer*). Tambahan modal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) *Capital Conservation Buffer*, Ditetapkan sebesar 2,5% dari ATMR. berlaku bagi bank yang tergolong sebagai Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) mulai berlaku tanggal 1 Januari 2016.
- 2) *Countercyclical Buffer*, Ditetapkan dalam kisaran sebesar 0% sampai dengan 2,5%, berlaku bagi seluruh bank, dan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2016.
- 3) *Capital Surcharge* untuk D-SIB, Ditetapkan dalam kisaran sebesar 1% dari ATMR sampai dengan 2,5% dari ATMR. berlaku bagi bank yang ditetapkan berdampak sistematis dan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2016.

Pengukuran kecukupan modal dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}}$$

(Sumber: Ikatan Bankir Indonesia, 2016:162)

2.3 Kredit

2.3.1 Pengertian Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat di persamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Sentosa Sembiring, 2014:149). Kata kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credere* yang artinya kepercayaan, dan *credo* yang berarti saling percaya. maksudnya adalah apabila seseorang telah diberikan kredit berarti ia telah di berikan kepercayaan oleh si pemberi kredit (kreditur). Kreditur percaya kepada debitur bahwa kredit yang diberikannya tidak akan macet.

2.3.2 Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2014:88), tujuan utama bank memberikan kredit adalah untuk mencari keuntungan, membantu usaha nasabah, dan membantu pemerintah. Mencari keuntungan bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Tujuan lainnya adalah membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun untuk modal kerja. Tujuan kredit bagi pemerintah yaitu semakin

banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit menandakan adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Kemudian selain tujuan diatas, fasilitas kredit juga memiliki fungsi yaitu :

- 1) Meningkatkan daya guna uang.
- 2) Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- 3) Meningkatkan daya guna barang
- 4) Meningkatkan peredaran uang
- 5) Sebagai alat stabilitas ekonomi
- 6) Meningkatkan kegairahan usaha
- 7) Meningkatkan pemerataan pendapatan
- 8) Meningkatkan hubungan internasional

2.2.3 Prinsip-prinsip Kreditur

Kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P. Menurut Kasmir (2014:95), analisis 5C dan 7P adalah sebagai berikut :

1) *Character*

Keadaan watak dan sifat dari calon debitur, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usahannya. Penilaian character merupakan penilaian terhadap kejujuran, ketulusan akan janji, serta kemauan untuk membayar kembali hutang hutangnya.

2) *Capacity*

Kemampuan yang dimiliki oleh calon debitur untuk membuat rencana dan mewujudkan rencana tersebut menjadi suatu kenyataan, termasuk didalamnya menjalankan usahanya guna untuk memperoleh laba yang diharapkan.

3) *Capital*

Dana yang dimiliki calon debitur untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya. Adapun penilaian terhadap capital adalah untuk mengetahui keadaan permodalan, sumber-sumber dana dan penggunaannya.

4) *Condition*

Keadaan sosial ekonomi yang suatu saat mungkin dapat mempengaruhi maju mundurnya usaha calon debitur. Penilaian terhadap kondisi dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana kondisi ekonomi itu berpengaruh terhadap usaha calon debitur dan bagaimana debitur tersebut mengatasi atau mengantisipasinya, sehingga usahanya tetap hidup dan berkembang.

5) *Collateral*

Barang-barang yang diserahkan calon debitur sebagai arguman kredit yang akan diterimannya. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana risiko tidak terpenuhinya kewajiban kredit tersebut. Penilaian ini mencakup barang, nilainya, lokasinya, bukti kepemilikan, dan status hukumnya.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7P menurut Kasmir (2014 : 96) adalah :

1) *Personality*

menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya.

2) *Party*

Mengkalsifikasi nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.

3) *Purpose*

Mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

4) *Prospect*

Menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hali ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi namun nasabah juga akan rugi.

5) *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja untuk pengembalian kredit.

6) *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7) *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga cara agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan ini dapat berupa jaminan barang atau orang atau asuransi.

2.4 **Risiko Kredit/ Pembiayaan bermasalah**

2.4.1 **Pengertian Resiko Kredit**

Idroes (2011:56-58) menyatakan bahwa Bank Indonesia mewajibkan struktur manajemen risiko dari seluruh bank untuk mencakup risiko-risiko seperti risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas. Menurut Idroes (2011:56) Risiko kredit merupakan, risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dan/atau lawan transaksi (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut Faturrahman, pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet (Faturrahman Djamil, 2014). Risiko kredit adalah Risiko akibat kegagalan nasabah/ pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:23).

Perlu diketahui bahwa persepsi umum penyebab kredit bermasalah tidak selalu dikarenakan kesalahan nasabah. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah seperti Kondisi eksternal dan pemberi kredit. NPL merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek kualitas aktiva (*Assets Quality*) dari segi aktiva bermasalah, rasio ini digunakan untuk mengukur Risiko terhadap kredit atau pembiayaan (Kasmir, 2012:228). Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/2005 seluruh portofolio pembiayaan atau penyediaan kredit ditetapkan maksimal (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:27) :

- 1) kepada pihak terkait 10% dari modal bank
- 2) Kepada satu debitur yang bukan merupakan pihak yang terkait 20% dari modal bank
- 3) Kepada salah satu debitur yang bukan merupakan pihak terkait maksimal total eksposur adalah 25% dari modal bank

2.4.2 Kualitas Kredit

Dalam praktik perbankan kualitas pembiayaan di golongan menjadi 5 yaitu golongan lancar (Golongan I), dalam perhatian khusus (Golongan II), kurang lancar (Golongan III), diragukan (Golongan IV), dan macet (Golongan V) (Faturrahman Djamil, 2014). Lancar apabila pembayaran angsuran tepat waktu, tidak ada tunggakan, selalu menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat, serta dokumentasi perjanjian piutang lengkap. Sedangkan apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok sampai dengan 90 hari maka kualitas pembiayaan

tersebut berada dalam perhatian khusus. Apabila nasabah telah menunggak selama lebih dari 90 hari sampai dengan 180 hari, menyampaikan laporan keuangan secara tidak teratur dan akurat, serta dokumentasi perjanjian piutang kurang lengkap dan berupaya melakukan perpanjangan piutang untuk menyembuyikan kesulitan piutang, maka kualitas pembiayaan tersebut dikatakan kurang lancar. Jika nasabah selama kurun waktu lebih dari 270 hari menunggak pembayaran kreditnya serta menyampaikan laporan keuangan yang tidak dapat dipercaya dan dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap. Maka kualitas pembiayaan nasabah tersebut perlu diragukan.

2.4.3 Faktor Kredit Bermasalah

Secara umum pembiayaan bermasalah di sebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam perusahaan sendiri, dan faktor yang paling dominan adalah faktor manajerial. Contohnya seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, dan permodalan yang tidak cukup. Sedangkan faktor ekstren adalah faktor yang berada diluar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam peperangan, perubahan kondisi perekonomian, perubahan teknologi dan lain-lain.

2.4.4 Mencegah timbulnya Resiko Kredit

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi Risiko Kredit/ Pembiayaan bermasalah yaitu upaya yang bersifat preventif (pencegahan), upaya ini dilakukan oleh bank sejak permohonan pembiayaan diajukan nasabah, data yang akurat terhadap data pembiayaan, pembuatan perjanjian pembiayaan yang benar,

pengikatan agunan yang menjamin kepentingan bank, sampai dengan pemantauan dan pengawasan terhadap pembiayaan yang diberikan. Sedangkan upaya yang bersifat represif adalah upaya penanggulangan yang bersifat penyelamatan atau biasa di sebut penyelesaian saat pembiayaan bermasalah benar-benar terjadi.

2.4.5 Penyelesaian Pembiayaan Macet Golongan V

Pembiayaan Golongan V (Pembiayaan Macet) merupakan salah satu pembiayaan bermasalah yang perlu diselesaikan. Secara garis besar usaha penyelesaian pembiayaan macet dapat di bedakan berdasarkan kondisi hubungannya dengan nasabah atau debitur yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyelesaian pembiayaan di mana pihak debitur masih kooperatif, sehingga usaha penyelesaian dilakukan secara kerjasama antara debitur dan bank (penyelesaian secara damai/ *persuasif*).
- 2) Penyelesaian pembiayaan dimana pihak debitur tidak kooperatif lagi, sehingga usaha yang dilakukan secara pemaksaan dengan melandaskan pada hak-hak yang dimiliki oleh bank (penyelesaian secara paksa).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa nasabah wajib hukumnya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank pada batas waktu atau periode yang telah di Sepakati sebelumnya oleh kedua pihak. Jika pembayaran kredit seorang nasabah tidak lancar, di ragukan, dan macet, maka bisa diartikan bahwa kredit tersebut berada dalam masalah.

2.4.6 Pengukuran Resiko Kredit

Pengukuran risiko kredit suatu bank dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya.

Berikut ini penilaian berdasarkan peringkat komponen NPL dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

NPL	Nilai Resiko	Predikat Risiko
$\leq 10\%$	1	Sangat baik
$10\% < \text{NPL} \leq 15\%$	2	Baik
$15\% < \text{NPL} \leq 20\%$	3	Cukup
$20\% < \text{NPL} \leq 25\%$	4	Tidak Baik
$\text{NPL} > 25\%$	5	Sangat Tidak Baik

(Sumber : SE BI No.13/1/PBI/2011)

Pengukuran Risiko Kredit dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}}$$

Sumber: Ikatan Bankir Indonesia (2016:47)

2.5 Likuiditas

2.5.1 Pengertian Likuiditas

Kondisi likuiditas bank merupakan hal yang paling penting bagi kelangsungan usaha bank. Berapapun laba bank, apabila kekurangan likuiditas, bank akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban mereka kepada kreditur selain itu bank juga akan kesulitan dalam memenuhi penarikan dana oleh nasabah dan pemenuhan kredit kepada nasabah. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo

Salah satu ukuran untuk mengendalikan likuiditas adalah dengan menggunakan analisis rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya atau Current liabilities. Menurut Ikatan bankir indonesia (2016:73) Rasio likuiditas adalah rasio akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Sehingga dapat di simpulkan bahwa likuiditas menunjukan kemampuan bank menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar agar bank dapat beroperasi secara efisien.

2.5.2 Sumber likuiditas

Bank dapat memperoleh likuiditas dengan menjual aset, mengupayakan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang atau meningkatkan limit pinjaman dari dana pihak ketiga (Ikatan Bankir Indonesia:76). Selain itu bank dapat meningkatkan permodalan untuk meningkatkan likuiditas dan menjaga agar tidak terkena dampak risiko likuiditas.

Jalur yang dapat ditempuh bank untuk meningkatkan likuiditas tergantung dari biaya dan ketersediaan dana. Biaya likuiditas mempertimbangkan kerugian akibat harus menjual aset dengan cepat, atau harus membayar biaya bunga yang lebih tinggi, tergantung dari komposisi dan kondisi apakah aset bank cukup likuid di pasar.

Pada dasarnya seluruh komponen aktiva dapat dilihat sebagai sumber likuiditas. Kapasitas komponen aktiva untuk jadi sumber likuiditas tergantung dari waktu yang diperlukan untuk menjual aktiva tersebut menjadi uang tunai, dan beberapa harga dari aktiva tersebut pada saat bank ingin melakukan penjualan. Aktiva yang dapat dijual segera tanpa menyebabkan harga pasar dari aktiva tersebut turun secara signifikan disebut aset likuid. Aset likuid cocok untuk dijadikan sumber pemenuhan kebutuhan likuiditas (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:76)

2.5.2 Pengukuran likuiditas

Rasio likuiditas sering di dasarkan pada data likuiditas yang sudah berlalu. Selain itu, penting bagi bank untuk mempunyai gambaran kondisi likuiditas beberapa tahun ke depan. Rasio likuiditas yang biasa di gunakan oleh bank adalah *loan to deposit ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di gunakan untuk

mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 15/7/PBI/2013 tentang perubahan kedua atas Peraturan Bank Indonesia No 12/19/PBI/2010 tentang giro wajib minimum bank umum pada Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing, LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. Rasio ini digunakan dalam penilaian likuiditas suatu bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan dana yang dimiliki oleh bank ataupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 ditetapkan minimum LDR sebesar 78% dan maksimum LDR adalah 100%.

LDR memberikan indikasi bagaimana struktur deposit dari bank mendanai portofolio kredit bank. Semakin besar angka LDR, artinya likuiditas bank semakin buruk tingkat likuiditasnya dan bank menjadi tergantung dari sumber dana non depositnya (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:79).

Berikut ini penilaian berdasarkan peringkat komponen LDR dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 2.2
Penilaian LDR

Rasio	Peringkat	Predikat
$LDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Tidak Baik
$LDR > 120\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber : SE BI No. 13/1/PBI/2011

Pengukuran Total Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang di Berikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber : Diansyah & Hartanto (2017:175)

2.6 BOPO

2.6.1 Pengertian BOPO

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai, 2013:131). Sehingga semakin kecil pengeluaran dana operasional terhadap pendapatan operasional makin sehat sebuah bank. Kasmir menyatakan bahwa BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning assets* (Kasmir, 2012:245). Tujuan rasio BOPO ini adalah mengetahui efisiensi pengelolaan beban beban operasional dengan cara membandingkan proporsi beban operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan.

BOPO merupakan Rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktiva tersebut. Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Dimana efisiensi adalah salah satu ukuran kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi dengan mengacu pada filosofi kemampuan menghasilkan output yang optimal dengan input yang ada. Efisiensi akan terkait dengan pengolahan hubungan input dan output yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia secara optimal untuk dapat menghasilkan output yang maksimal.

2.6.2 Pengukuran BOPO

Biaya Operasional dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dalam rangka pencapaian suatu tujuan bank sedangkan Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang diterima oleh bank sebagai hasil dari kegiatan operasionalnya. dalam menjalankan aktivitas usahanya. Nilai BOPO yang ideal agar suatu bank dapat dinyatakan efisien adalah 70% - 80%. Berdasarkan penentuan dari Bank Indonesia dalam SK No. 30/11KEP/DIR, BOPO haruslah lebih kecil dari 100%. Semakin kecil Rasio BOPO suatu bank menunjukan semakin efisien bank tersebut

Rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Sumber : Diansyah & Hartanto (2017:175)

2.7 Saham

2.7.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen yang di perdagangan di pasar modal dan menjadi instrumen paling di minati oleh investor karena keuntungannya yang cukup menjanjikan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (www.idx.co.id). Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang saham (RUPS).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5), Saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Pengertian diatas sejalan dengan pengertian saham menurut Syahyunan yang mengungkapkan bahwa Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan (Syahyunan, 2013:200). Artinya, jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, berarti dia telah menyertakan modal ke dalam suatu perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli.

Saham Berwujud selembat kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan diperusahaan tersebut (Rivai, 2013:147). Oleh karena itu, saham harus mencantumkan dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2013:270).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan atas perusahaan yang mempunyai dasar hukum yang kuat yang dapat diperjualbelikan. Jumlah saham akan menentukan wewenang seorang investor untuk mengelola dan mengendalikan perusahaan tersebut.

2.7.2 Manfaat Saham

Manfaat yang diperoleh dalam kepemilikan saham antara lain (Syahyunan, 2013:200).:

- 1) Dividen, yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham (emiten) atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.
- 2) *Capital Gain*, yaitu selisih antara harga beli dan harga jual saham tersebut.

2.7.3 Jenis-Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), ada beberapa jenis saham ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

- a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

2.8 Harga Saham

2.8.1 Pengertian Harga Saham

Salah satu tujuan yang ingin dicapai Bagi perusahaan yang telah *go public* adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu (Darmadji & Fakhrudin, 2012:102). Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Menurut Jogiyanto (2014:8) harga saham yang terjadi di pasar ditentukan oleh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin banyak investor menjual atau melepaskan suatu saham, maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Menurut Sentioso Buddy (2014:7), Harga saham adalah pertimbangan penting ketika investasi saham, tetapi itu hanya salah satu faktor dari dua faktor penting evaluasi. Faktor penting lainnya adalah nilai dari perusahaan. Sedangkan Menurut Fahmi (2015:38) Harga saham merupakan nilai saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Dengan demikian Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa

harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Harga saham yang tinggi menunjukkan hasil dari kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik dapat menciptakan tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan investor akan semakin tinggi, hal ini akan menarik perhatian para investor dalam meningkatkan permintaan atas saham.

2.8.2 Jenis – Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widodoatmojo (2012:54) adalah sebagai berikut:

1) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu

dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4) Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi

5) Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6) Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7) Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8) Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.8.3 Faktor yang mempengaruhi Harga saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi harga saham, menurut Irham Fahmi (2013: 87) mengemukakan bahwa, beberapa kondisi dan situasi yang menentukan saham itu mengalami fluktuasi diantaranya :

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha)
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya

- 6) Resiko sistematis yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham

2.9 Penelitian Terdahulu

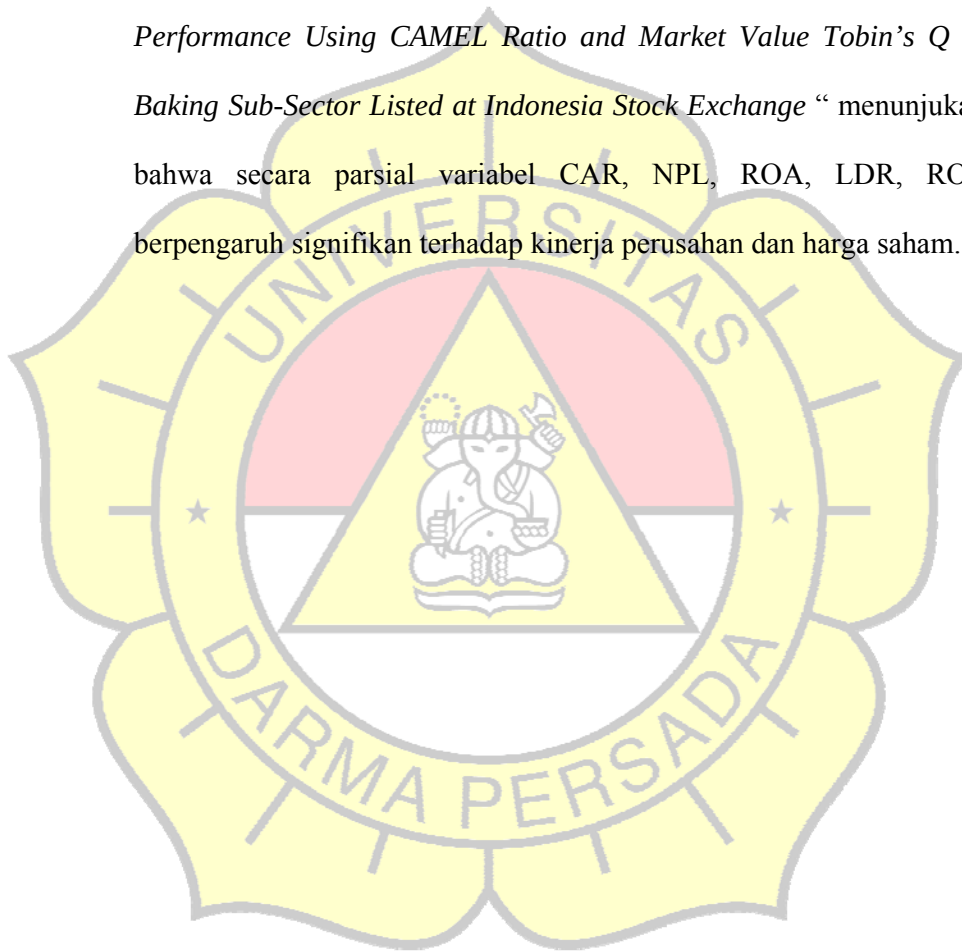
Penelitian Mengenai Harga Saham perusahaan perbankan telah dilakukan dalam mengukur Kecukupan modal (CAR), Risiko kredit (NPL), dan biaya operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan Zimmerman, Gary C (2000), dalam penelitiannya yang berjudul “ Factor Influencing Community Bank Performance in California menunjukkan bahwa Modal bank yg diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham bank.
- 2) Hasil penelitian yang dilakukan Elena Beccalli, Barbara Casu dan Claudia Girardone (2006), dalam penelitiannya yang berjudul “*Efficiency and Stock Performance in European Banking* “ menunjukkan bahwa efisiensi terhadap biaya operasional berpengaruh positif terhadap harga saham. Selain itu kinerja bank juga turut mempengaruhi peningkatan harga saham. Hasil tersebut di dasari oleh Perubahan dalam efisiensi yang mampu membuat harga saham mengalami perubahan signifikan.

- 3) Hasil penelitian yang dilakukan Aftab M, Ahamad S, Ullah W dan Sheikh RA (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “ *The impact of bank efficiency on share performance: Evidence from Pakistan* “ menunjukkan bahwa efisiensi terhadap biaya operasional berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil tersebut di dasari oleh Perubahan dalam efisiensi yang mampu membuat harga saham mengalami perubahan signifikan.
- 4) Hasil penelitian yang dilakukan Kang, Choong Oh dan Hyoung Goo Kang (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Credit Risk on Stock Returns* “ menunjukkan bahwa terhadap hubungan negatif antara risiko kredit dengan harga saham.
- 5) Hasil penelitian yang dilakukan Adaramola, A. O (2011), dalam penelitiannya yang berjudul “ *The Impact of Macroeconomic Indicators on Stock Price in Nigeria* “ menunjukkan bahwa ekonomi makro seperti suku bunga, nilai tukar, harga minyak, dan produk domestik bruto (PDB) secara signifikan memiliki pengaruh terhadap Harga saham kecuali untuk variabel inflasi. Oleh karena itu variabel diatas dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan saham untuk sebagian besar perusahaan di nigeria.
- 6) Hasil penelitian yang dilakukan Kheder, Alaghi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ *Determinants of Systematic Risk of the Listed Companies in Tehran Stock Exchange* “ menunjukkan bahwa konsep teori sinyal risiko perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan

penurunan harga saham sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada nilai pemegang saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan begitu pula sebaliknya.

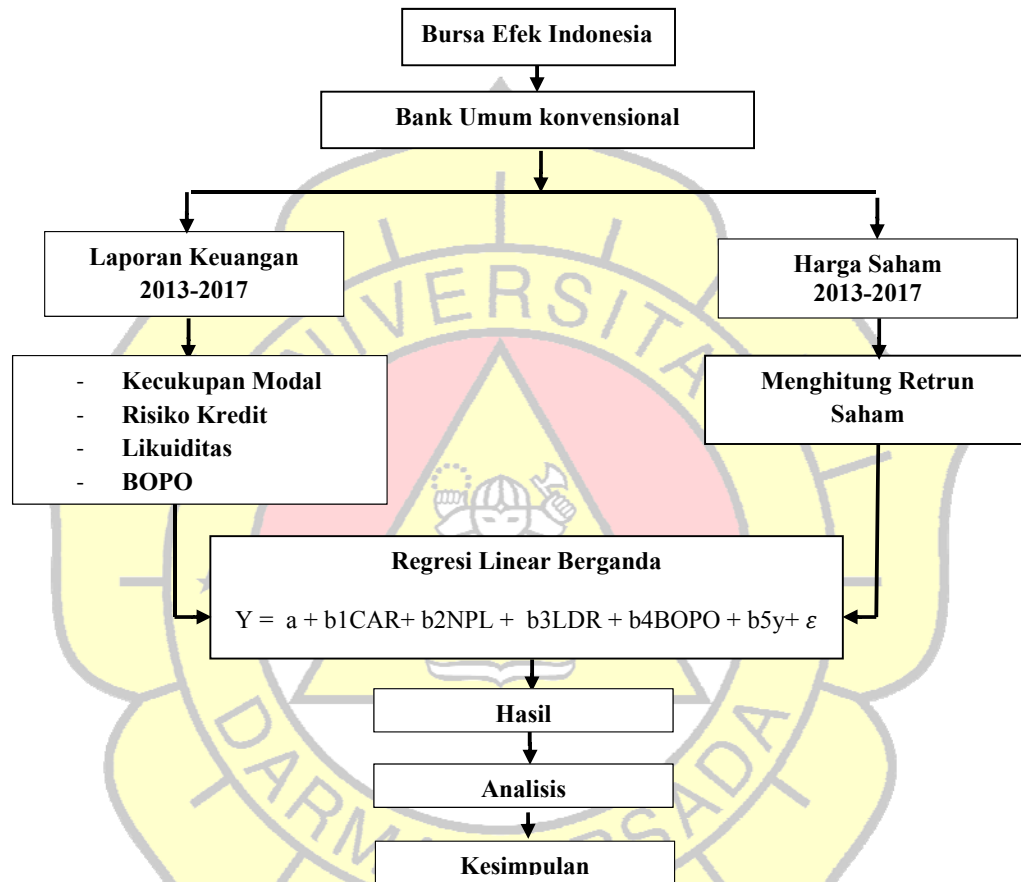
- 7) Hasil penelitian yang dilakukan Darwin Simanjutak dan Francis M Hutabarat (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “*Bank Financial Performance Using CAMEL Ratio and Market Value Tobin’s Q of Baking Sub-Sector Listed at Indonesia Stock Exchange* “ menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR, NPL, ROA, LDR, ROE berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan harga saham.



2.10 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian perbankan umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia untuk masing-masing perusahaan, penulis mengakses dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan kinerja keuangan perusahaan berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016

2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Harga Saham

Kecukupan modal merupakan permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan minimum bank (Kasmir, 2014:43). Permodalan menjadi faktor penting sebagai sumber dana untuk operasional bank. Modal merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMELS (Zimmerman 2000). Kecukupan modal di hitung menggunakan rasio CAR, CAR merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Modal bank diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham bank (Zimmerman 2000). Menurut peraturan Bank Indonesia nilai CAR perbankan sama dengan atau lebih besar dari 8% (delapan persen).

(Zimmerman 2000). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Jika rasio CAR semakin besar maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik, dan mengakibatkan tingkat modal yang dimiliki bank akan meningkat sehingga tersedia dana yang cukup dalam menyalurkan kredit dan pengembangan usaha. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja bank telah meningkat, sehingga akan memicu peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Namun Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairunnisah, A. I (2015), yang menunjukkan bahwa hasil CAR berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa CAR yang tinggi memungkinkan adanya modal

yang masih menganggur atau tidak produktif, sehingga pendapatan dari suatu bank akan kecil dan investor kurang bereaksi terhadap CAR yang tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka perumusan hipotesisnya adalah :

Ho : Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap harga saham

Ha : Kecukupan Modal berpengaruh terhadap harga saham

2.11.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Harga Saham

Menurut penelitian Christopoulos (2011), penyebab bangkrutnya salah satu bank besar di Amerika yaitu Lehman Brothers, adalah pengelolaan risiko kredit yang kurang bagus. Risiko kredit yang dialami oleh bank harus dapat dikelola dengan baik sehingga mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada bank tersebut. Penelitian Kheder (2013) menyatakan bahwa risiko perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan penurunan harga saham sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada nilai pemegang saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan begitu pula sebaliknya.

Pengukuran risiko kredit suatu bank dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman, Gary C (2000), dan Darwin Simanjutak dan Francis M Hutabarat (2016), menunjukan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Choong Oh Kang (2009) memiliki hasil yang berbeda yang

membuktikan bahwa terhadap hubungan negatif antara risiko kredit dengan harga saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka perumusan hipotesisnya adalah :

Ho : Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap harga saham

Ha : Risiko Kredit berpengaruh terhadap harga saham

2.11.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank, bank menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Darwin Simanjutak dan Francis M Hutabarat (2016) menyatakan bahwa rasio LDR tidak memiliki pengaruh terhadap Harga saham perbankan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka perumusan hipotesisnya adalah :

Ho : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham

Ha : Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

2.11.4 Pengaruh BOPO Terhadap Harga Saham

Beban operasional / pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban yang dikeluarkan untuk mendanai operasional terhadap pendapatan yang diperoleh atas beban yang telah dikeluarkan tersebut. Beban operasional yang lebih besar daripada pendapatan operasional akan memperbesar

nilai BOPO dan mengindikasikan bahwa perusahaan menanggung beban lebih besar daripada pendapatan sehingga investor akan merasa kurang tertarik untuk berinvestasi di bank tersebut. Penelitian tentang efisiensi bank dalam kaitannya dengan Harga saham dilakukan oleh Elena Beccalli (2006) &, Hairunnisah, A. I (2015), membuktikan bahwa variabel efisiensi bank yang diukur dengan rasio BOPO (biaya operasi pendapatan operasi) berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aftab M, Ahamad S, Ullah W dan Sheikh RA (2008) menyatakan bahwa rasio BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap Harga saham perbankan di Indonesia

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka perumusan hipotesisnya adalah :

Ho : BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham

Ha : BOPO berpengaruh terhadap harga saham